

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Periode antara masa kanak-kanak dan dewasa disebut masa remaja dan berlangsung dari usia 10 hingga 19 tahun. Masa remaja merupakan masa yang unik dan penting dalam perkembangan manusia. Meletakkan Fondasi bagi Kesehatan Jangka Panjang Selain perkembangan fisik, remaja juga tumbuh secara moral, sosial, emosional, dan intelektual. Hal ini memengaruhi perasaan, pemikiran, pengambilan keputusan, dan interaksi mereka dengan dunia luar (WHO, 2023). Ini juga disebut penemuan pengenalan. Hal ini dimungkinkan karena kaum muda masih rentan terhadap pengaruh lingkungan, baik dalam masyarakat, keluarga, maupun rumah. (Eliza et al., 2023).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan jumlah ini mencapai 1,3 miliar euro di seluruh dunia, atau sekitar 16 persen dari total populasi. Bahasa Persia Bansavansa mendefinisikan mereka sebagai orang Rusia dari tanggal 10 hingga 19 April. UNICEF mengumpulkan 46 juta euro di Indonesia antara 10 dan 19 April. Badan Pusat Statistik (BPS) memperkirakan jumlah penduduk sekitar 64,16% penduduk Indonesia atau 23,18% dari total penduduk negara ini hampir tidak akan berubah pada tahun 2023.

Tentu saja, setiap orang memiliki tanggung jawab yang harus mereka penuhi. Tanggung jawab utama siswa adalah belajar dan menyelesaikan tugas akademis dan non-akademis. Namun pada kenyataannya, tidak semua orang mampu melaksanakan tugasnya dengan baik. Hasil beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sebagian orang cenderung sengaja menunda menyelesaikan

suatu tugas guna menghindari tekanan atau kesulitan tugas tersebut. Sikap ini disebut dengan penundaan.

Menurut UNICEF, di Amerika ditemukan 95% siswa yang suka menunda atau menunda-nunda di awal atau penyelesaian tugas, dan sebanyak 70% siswa sering melakukannya. Penundaan merupakan hal yang lumrah dalam dunia pendidikan, khususnya di kalangan pelajar. Hal ini secara umum disebut sebagai penundaan akademis. Ferrari et al. (1998) menemukan bahwa penundaan menyebabkan 25% hingga 75% masalah akademis. Penundaan pertama sering terjadi di lingkungan sekolah karena lingkungan persaingan di sana.

Siswa di sekolah dan perguruan tinggi sering kali terlibat dalam penundaan akademis, yang merupakan praktik menunda penyelesaian tugas atau tanggung jawab. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada hasil akademik yang buruk, tetapi juga memengaruhi kesehatan mental, seperti meningkatkan tingkat stres, kecemasan, dan penurunan kepercayaan diri.

Berdasarkan penelitian global, prevalensi prokrastinasi akademik cukup tinggi. Steel (2007) melaporkan bahwa sekitar 80–95% pelajar dan mahasiswa di dunia pernah melakukan prokrastinasi, dan sekitar 50% di antaranya melakukannya secara kronis. Prokrastinasi akademik menjadi isu serius karena keterkaitannya dengan performa belajar yang rendah dan gangguan kesejahteraan psikologis.

Di Indonesia, berbagai penelitian juga menunjukkan angka yang tinggi. Sebuah studi oleh Rahayu et al. (2020) menemukan bahwa sekitar 60–70% siswa SMA di Indonesia melaporkan perilaku prokrastinasi akademik yang berdampak pada

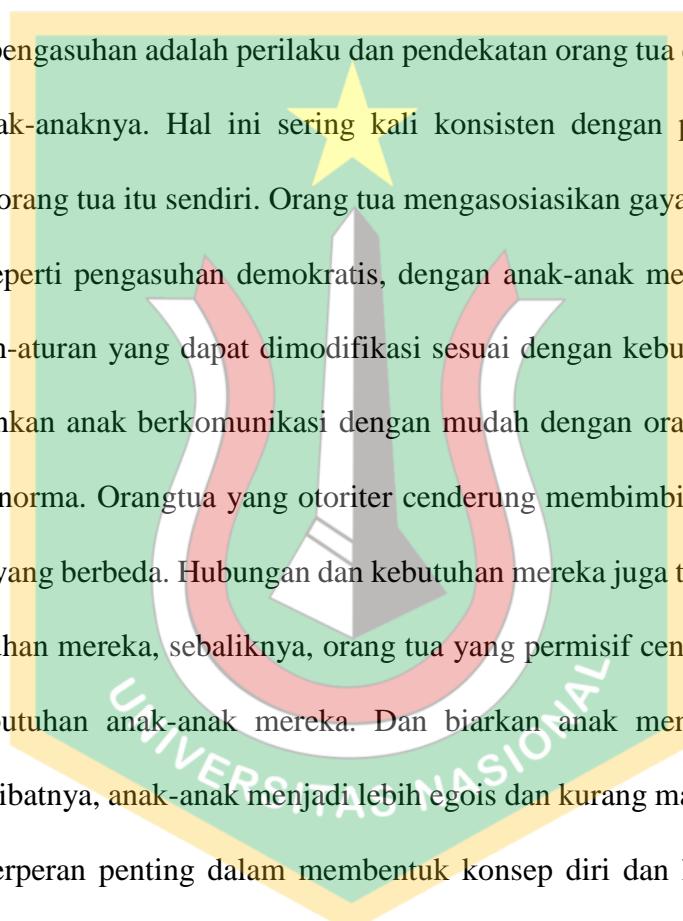
prestasi mereka. Faktor-faktor seperti tekanan akademik, kurangnya manajemen waktu, dan pengaruh pola asuh orang tua dianggap berperan dalam tingginya tingkat prokrastinasi ini.

Di Jawa Barat, khususnya, data dari survei pendidikan daerah menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik banyak terjadi di kalangan siswa sekolah menengah. Dinas Pendidikan Jawa Barat (2022) melaporkan bahwa sekitar 65% pelajar SMA di wilayah ini mengaku sering menunda tugas akademik, terutama dalam menghadapi beban tugas sekolah yang berat dan kurangnya motivasi intrinsik.

Meskipun data spesifik tentang prokrastinasi sekolah di kota Bogor tidak tersedia secara luas, karakteristik remaja di kota ini tidak jauh berbeda dengan wilayah lain di Jawa Barat. Studi lapangan yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan Kota Bogor (2021) menemukan bahwa masalah manajemen waktu menjadi salah satu kendala utama siswa dalam menyelesaikan tugasnya tepat waktu. Selain itu, pola pengasuhan anak dan lingkungan keluarga yang mendukung juga memengaruhi perilaku menunda-nunda siswa.

Lingkungan tempat seseorang tinggal memengaruhi perilaku remaja dalam derajat yang berbeda-beda. Banyak orang mengatakan bahwa pendidikan pertama yang diterima seseorang berasal dari keluarganya. Artinya bagaimana orangtua memperlakukan anaknya, bagaimana orangtua membesarakan anaknya, dan bagaimana pola interaksi berkembang dalam keluarga. Pola pengasuhan sering disebut sebagai gaya pengasuhan. Individu memainkan peran kunci dalam sebagian besar keputusan pribadi dan keputusan terkait yang dibuat oleh kaum muda. Semua orang tua harus memiliki gaya pengasuhan yang mereka rasa sesuai dengan

lingkungan rumah mereka. Pola asuh yang dianut oleh para orang tua, seringkali merupakan warisan dari para pendahulu atau orang tua mereka, sehingga pola asuh tersebut kembali diadopsi oleh para orang tua di era yang baru. Pola asuh mempengaruhi pola pikir dan perilaku anak. Strategi dan pola pengasuhan yang berbeda menyebabkan anak mengembangkan kepribadian, citra diri, dan harga diri yang berbeda. (Herlinda *et al.*, 2023).



Gaya pengasuhan adalah perilaku dan pendekatan orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Hal ini sering kali konsisten dengan prinsip, nilai, dan keyakinan orang tua itu sendiri. Orang tua mengasosiasikan gaya pengasuhan yang berbeda, seperti pengasuhan demokratis, dengan anak-anak mereka. Ini berfokus pada aturan-aturan yang dapat dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan anak, untuk memungkinkan anak berkomunikasi dengan mudah dengan orang tuanya tentang moral dan norma. Orangtua yang otoriter cenderung membimbing anak-anak dari perspektif yang berbeda. Hubungan dan kebutuhan mereka juga termasuk. Terlepas dari kebutuhan mereka, sebaliknya, orang tua yang permisif cenderung memenuhi semua kebutuhan anak-anak mereka. Dan biarkan anak menentukan jalannya sendiri. Akibatnya, anak-anak menjadi lebih egois dan kurang mandiri. Ketiga pola asuh ini berperan penting dalam membentuk konsep diri dan harga diri remaja. (Wakida dkk., 2020)

Harga diri adalah rasa harga diri seseorang. Dan itu bisa negatif atau positif. Harga diri diukur dari bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri. Kemampuan yang ada Orang dengan harga diri positif melihat dan menghargai diri mereka apa adanya, seperti kesuksesan yang telah mereka capai. Oleh karena itu,

penilaian semacam itu dianggap telah mengakui keberadaan dan kepentingannya. Harga diri merupakan salah satu dari empat kebutuhan dasar manusia dan menentukan segala tindakan kita. Orang merasa sulit mempertahankan sikap positif ketika kebutuhan harga dirinya tidak terpenuhi. Remaja dengan harga diri tinggi menunjukkan perilaku yang memungkinkan mereka menerima diri mereka apa adanya, merasa percaya diri, dan merasa senang dengan karakter dan kemampuan mereka. Sebaliknya, remaja dengan harga diri rendah cenderung memiliki sikap negatif terhadap diri mereka sendiri dan berperilaku dengan cara yang membuat mereka merasa tidak mampu. Rasanya mereka tidak peduli padaku sama sekali.

Adaptasi terhadap lingkungan sosial (Ummah, 2019).

Prokrastinasi akademis adalah tindakan menunda atau menangguhkan penyelesaian suatu tugas, biasanya karena frustrasi karena tidak dapat menyelesaiannya dalam waktu yang ditentukan. Akomodasi tentu saja merupakan salah satu kebutuhan dasar mahasiswa, namun tidak semua mahasiswa mampu mengatur waktu belajarnya dengan optimal. Ketika siswa harus melepaskan latihan lain untuk menyelesaikan tugas, manajemen waktu yang terbatas dapat membantu mereka lebih fokus. Orang yang lambat adalah orang yang menunda-nunda sesuatu atau tidak menyelesaiannya tepat waktu. Penundaan adalah kecenderungan untuk menunda memulai suatu tindakan saat mengerjakan suatu tugas. Istilah “penundaan akademik” digunakan untuk menggambarkan siswa yang sering menunda menyelesaikan tugas. (Pohan, 2023).

Novia dkk. (2021) menemukan bahwa 16% siswa dalam kategori ini memiliki keterbelakangan akademik sangat tinggi. Sebanyak 43% siswa melaporkan bahwa

mereka berada dalam kategori “Keterbelakangan akademik tinggi”, dan 37% siswa melaporkan bahwa mereka berada dalam kategori “Keterbelakangan akademik rendah”. Sebagian besar siswa memiliki keterbelakangan akademik sangat rendah, yaitu sebesar 4 persen, sehingga secara rata-rata atau biasanya, tingkat keterbelakangan akademik siswa kelas IV SMA N 1 Randublatung tergolong cukup tinggi. 43 persen siswa memiliki kesulitan belajar. Meskipun persentase ini biasanya tinggi, jika Anda melihat kelompok siswa ini, ini menunjukkan bahwa kecenderungan menunda-nunda mereka sangat tinggi. Sepuluh persen mengatakan mereka membesarakan anak-anak mereka dengan sangat baik. 42 persen mengatakan mereka membesarakan anak-anak mereka dengan sangat baik. 44 persen mengatakan mereka membesarakan anak-anak mereka dengan kurang mementingkan diri sendiri. Selain itu, empat persen mengatakan mereka membesarakan anak-anak mereka dengan sangat buruk, sementara 44 persen mengatakan gaya pengasuhan mereka buruk. Ini dapat dianggap kategori rendah.

Hasil penelitian dilakukan terhadap siswa kelas 1 dan 2 SMP Swasta Imelda Medan dengan menggunakan angket berkategori positif dan negatif. Ditemukan bahwa 67 (62,6%) responden memiliki harga diri positif. 40 (37,4%) responden memiliki harga diri negatif. Remaja dengan harga diri positif mampu menerima kekuatan dan kelemahan mereka. Sadarilah tanggung jawab Anda dan berinteraksilah dengan orang lain di sekolah dan di rumah. Orang dengan harga diri positif cenderung bersikap optimis dan percaya diri saat menghadapi berbagai situasi di sekitar mereka (Lesteria dan Lyanovicari, 2020).

Setelah peneliti melakukan studi pendahuluan , kepada 12 orang siswa kelas XII terdapat dari hasil studi menunjukan bahwa siswa 8 orang sering menunda-nuda penggerjaan tugas karena lebih suka untuk berinteraksi dengan teman atau bermain gadget sehingga kemauan untuk mengerjakan tugas berkurang dan sering menundanunda penggerjaan tugas. Dan 2 siswa mengaku selalu menyelesaikan tugas saat diberikan. Sementara itu, 10 siswa mencatat bahwa hubungan antara gaya pengasuhan adalah bahwa orang tua tidak menetapkan batasan, sering menuntut, memiliki sedikit kontrol dan cenderung kurang berkomunikasi. Anak-anak pada umumnya dimanja dan dibiarkan melakukan apa pun yang diinginkan orang tuanya. Akan tetapi, dalam bidang akademis, hal ini akhirnya menyebabkan anak-anak menunda-nunda dan siswa mengalami kesulitan belajar. Anak merasa dan mengira bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak mampu, pecundang, tidak menarik dan tidak dicintai, serta kehilangan minat dalam hidup. Dalam hal menunda-nunda tugas akademis, orang-orang dengan harga diri rendah cenderung pesimis terhadap kehidupan dan peluang yang tersedia bagi mereka. Alih-alih segera menyelesaikan tugas yang Anda terima, Anda akan diminta untuk melakukan aktivitas lain sebagai gantinya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah hasil penelitian terdahulu atau penelitian pendahuluan sesuai dengan yang berikut: "Apakah ada hubungan antara pola asuh orangtua, prokrastinasi akademik, dan harga diri pada remaja di SMP Aulia Bogor?"

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan akademik dan perilaku psikososial remaja di SMA Aulia Bogor, serta mengkaji dan menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua dengan prestasi akademik dan harga diri remaja.

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman lebih mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi perilaku belajar remaja dan pengembangan harga diri. Selain itu, rekomendasi praktis akan diberikan mengenai gaya pengasuhan yang mendukung perkembangan remaja yang optimal.

1.3.2. Tujuan khusus

1.3.2.1 Sudah diketahui secara luas bahwa gaya pengasuhan dapat memengaruhi perilaku menunda-nunda remaja.

1.3.2.2 Diketahui bahwa ada hubungan antara cara anak dibesarkan dan harga diri remaja.

1.3.2.3 Ada hubungan yang diketahui antara penundaan akademis dan harga diri remaja.

1.4. Manfaat penelitian

1.4.1 Bagi remaja

Memberikan wawasan tentang dampak pola asuh dan masalah menunda kegiatan tugas disekolah dan meningkatkan harga diri.

1.4.2 Bagi pendidik

Menjadi referensi untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang meminimalkan pola asuh orang tua, harga diri, prokrastinasi akademik.

1.4.3 Bagi sekolah

Penelitian ini bertujuan untuk menjadi referensi bagi sekolah, khususnya guru dan konselor, untuk memahami peran orang tua dalam kaitannya dengan penundaan sekolah dan harga diri remaja. Pengetahuan ini dapat membantu sekolah dalam merancang program pendampingan atau konseling khusus untuk remaja yang membutuhkan perhatian ekstra dalam pengembangan kesehatan mental dan penerimaan diri.

1.4.4 Bagi peneliti

Studi ini dapat menjadi referensi bagi para peneliti untuk mendapatkan pemahaman lebih mendalam tentang dinamika psikologis remaja yang mengalami gaya pengasuhan orang tua. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut di bidang psikologi remaja dan prokrastinasi. Bantu siswa menghindari perilaku menunda-nunda. Ini membuka kesempatan untuk studi lebih mendalam guna meningkatkan harga diri.